

Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan pada Peserta Didik Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di SMK Sebatik Tapal Batas Indonesia-Malaysia

Rahmat^{1*}, Robingatin², Agus Setiawan³

¹²³ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article History:

Received: 3 Juni 2023
Accepted: 10 Juni 2023
Published: 11 Juni 2023

Kata Kunci:

Proses, Internalisasi Nilai Spiritual, Pelajar Tenaga Kerja Indonesia

Keywords:

Process, Internalization of Spiritual Values, Indonesian Workforce Students

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah perhatian lembaga pendidikan dan peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual Islam pada pelajar tenaga kerja Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses, strategi, dan implikasi pembelajaran di sekolah terhadap pelajar tenaga kerja Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan persiapan data, proses coding, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru agama dan staf, pembina, pengasuh, serta pelajar anak tenaga kerja Indonesia. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada pelajar tenaga kerja Indonesia terjadi di SMKS Mutiara Bangsa Sebatik dan SMKN 01 Sebatik Barat. Proses tersebut melibatkan tiga tahap, yaitu: 1) Tahap transformasi melalui khutbah sholat Jumat, khutbah sholat Idul Fitri, kultum, dan peringatan Hari Besar Islam, 2) Tahap transaksi melalui

budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan santun) dan menutup aurat, 3) Tahap transinternalisasi di mana guru-guru di kedua sekolah tersebut menerapkan budaya religi dan program keasramaan dengan penuh dedikasi. Implementasi nilai-nilai tersebut tidak terbatas di lingkungan sekolah, melainkan juga dilakukan oleh guru di luar sekolah.

ABSTRACT

The background of this research is the concern of educational institutions and the role of teachers in internalizing Islamic spiritual values in Indonesian workforce students. This study aims to determine the process, strategies, and implications of existing forms of learning in schools for Indonesian workforce students. The research design is qualitative with a phenomenological study approach, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The data analysis technique involves data preparation, coding process, data presentation, and drawing conclusions. The research informants consist of school principals, religious teachers and staff, mentors, caregivers, and Indonesian workforce students. The validity of the data is ensured through triangulation of techniques and sources. The research findings show that the internalization process of spiritual values among Indonesian workforce students occurs at SMKS Mutiara Bangsa Sebatik and SMKN 01 Sebatik Barat. The process involves three stages: 1) Transformation stage through Friday sermon, Eid sermon, religious talks, and Islamic holidays commemoration, 2) Transaction stage through the 5S culture (smile, greet, salute, be polite, and courteous) and modest dressing, 3) Transinternalization stage, where all teachers at SMKS Mutiara Bangsa and SMKN 01 Sebatik Barat feel the need to implement a series of religious and character-building activities wholeheartedly. The implementation is not limited to the school environment alone but extends beyond, as teachers firmly hold on to the values conveyed earlier.

Copyright © 2023 Eva Trisnawati, Riza Yonisa Kurniawan, Endar Wahyuningtyas

Citation: Rahmat, R., Robingatin, R., & Setiawan, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan pada Peserta Didik Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di SMK Sebatik Tapal Batas Indonesia-Malaysia. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(1), 99-113. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i2.6635>

A. Pendahuluan

Berdasarkan perspektif islam bahwa pendidikan dapat dikembangkan dan disusun berdasarkan ajaran serta nilai-nilai fundamental yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist.(Muhaimin, 2009). Dalam pendidikan islam sangat menekankan pada aspek spiritual siswa untuk membentuk kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, sebagai manifestasi dari subtransi Allah Swt menciptakan manusia di dunia ini yaitu untuk mengabdikan atau menyembahnya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ad-Dzariyat (51) : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (menyembah) kepada-Ku

Berdasarkan ayat di atas maka penting bagi pendidik di sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual bagi siswa secara continue atau berkesinambungan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini (Norianda dkk., 2021, hlm. 1) dan terus dilakukan sampai diusia sekolah menengah atas/ sederajat, agar mereka tumbuh menjadi manusia yang memiliki karakter taat terhadap ajaran-ajaran agamanya.

Pentingnya internalisasi nilai spiritual dari usia dini telah diisyaratkan oleh nabi Muhammad Saw, dalam Syahri Yanto bukunya "Pendidikan Anak Keluarga Islam di Era Modern dalam Perspektif Hasan Langgulung". (Yanto, 2021) Sebagai berikut :

Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata " Rasulullah Saw bersabda : "perintahkanlah anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka kerana meninggalkan sholat sedang mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkan antara mereka ditempat tidurnya." (H.R. Abu Daud)

Dari keterangan hadist di atas dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai spiritual harus dilakukan sesuai dengan fase atau tahap tumbuh kembang anak, agar terbentuk karakter religius yang ideal dan efektif.

Menurut Moh. Miftakhul Huda bahwa internalisasi nilai yaitu " sebuah proses dalam memasukkan nilai secara utuh ke dalam qolbu (hati) seseorang sehingga jiwa dan rohnya akan bergerak sesuai dengan ajaran agama."(Huda dkk., 2021). Maksudnya perbuatan seseorang akan dipengaruhi terhadap nilai yang telah dipelajari dan dipahaminya, sehingga melalui pemahaman tersebut akan mendorong munculnya suatu tindakan atau tingkah laku yang relevan.

Senada dengan Amelia Hidayati yang mengutip pendapat Thoha bahwa " jika nilai telah terinternalisasi pada diri seseorang, maka akan diketahui ciri-cirinya yaitu berupa tingkah laku "(Hidayati, 2020). Internalisasi nilai-nilai spiritual agama islam dapat dilakukan melalui pemberian pemahaman ajaran-ajarannya secara utuh, kemudian dilanjutkan dengan kesadaran akan urgensinya agama islam, sembari menemukan posibilitas untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Nilai spiritual merupakan kebutuhan asas serta pencapaian tertinggi bagi manusia dalam kehidupannya. Hal ini senada dengan Prijosaksono yang dikutip oleh Naufal Ormani, mengatakan bahwa spiritual adalah " kebutuhan dasar dan pencapaian tertinggi manusia dalam hidupnya tanpa memandang asal usul, suku dan lainnya, kebutuhan asas itu meliputi kbutuhan fisiologis, keamanan dan keselamatan, cinta kasih, dihargai, dan aktualisasi diri."(Ormani dkk., 202(Norianda dkk., 2021) Aktualisasi diri inilah merupakan tahapan dalam spiritual manusia yang mampu menghasilkan dan menciptakan kreativitas, intuisi, sukacita atau keceriaan, toleransi, kasih sayang dan kerendahan hati.

Demikian halnya yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa spiritual yaitu " kecerdasan yang mampu memberikan jalan hidup yang lebih bermakna dan kreatif bagi seseorang dan memungkinkan untuk mengubah aturan dan situasi,

memberikan rasa moral, menentukan baik dan buruk serta mampu memberi suatu bayangan tentang gambaran kemungkinan yang belum terwujud. (Zohar & Marshall, 2007). Manusia yang telah mencapai spiritualitas yang baik maka akan memberikan kemampuan lebih dalam memaknai hidupnya. Untuk mencapai taraf spiritualitas yang tinggi diperlukan sebuah proses internalisasi, maka pendidikan adalah wadah yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik.

Internalisasi nilai-nilai spiritual bagi peserta didik pada instansi pendidikan dimaksudkan agar mereka mengetahui, mengamalkan serta melaksanakan nilai ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tumbuh karakter yang religius berkesesuaian dengan petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah. Subtansi dari nilai spiritual adalah sebagai alat kontrol diri (self control) pencegahan diri dari berbagai tindakan yang melanggar atau menyimpang.

Internalisasi nilai-nilai spiritual bagi peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai hal, sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahimah Andesmi menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual dapat dilakukan oleh seorang mentor melalui sebuah pembiasaan berupa sholat, dzikir, infak dan sedekah. Dengan kegiatan tersebut melahirkan perilaku yang religius dan dapat memberi manfaat bagi lingkungannya. (Andesmi, 2022) Dengan adanya pembiasaan dari proses internalisasi nilai-nilai spiritual maka lebih memungkinkan tercapainya hasil yang diinginkan yaitu berupa pembentukan karakter religius bagi peserta didik.

Hal di atas hampir sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Amiruddin dalam penelitian ini proses internalisasi dilakukan dengan metode pembiasaan, cerita, nasihat, karya wisata, dialog, hadiah dan hukuman, dilakukan sebuah pendekatan berupa transformasi, transaksi dan transinternalisasi. Teori dalam pembentukan kepribadian peserta didik yaitu teori kepribadian konvergensi dari Wiliam Stern. Pembiasaan dan keteladanan dilakukan oleh guru, kepala sekolah, karyawan dan semua stakeholder yang ada di lingkungan sekolah. Bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang menjadi teladan bagi lingkungan dimana mereka berada. (Amiruddin, 2021) Internalisasi nilai-nilai spiritual pada peserta didik merupakan usaha yang perlu dibangun bersama-sama dengan membangun komitmen bersama seluruh warga sekolah, meskipun peran guru sangat dominan dalam hal ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa kontribusi dan peran seorang guru dalam menanamkan ataupun memberikan pemahaman akan nilai-nilai spiritual sangatlah besar, guru bukan hanya di tuntut untuk dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik, akan tetapi guru juga harus mampu menjadi seorang figur yang berperan dalam membentuk karakter peserta didiknya, menjadi orang yang dicontoh, menjadi pembimbing dan sebagai fasilitator. Melalui peran seorang guru tentunya di harapkan nilai-nilai spiritual yang di tanamkan di sekolah dapat terealisasi dalam kehidupan peserta didik sehingga melahirkan generasi yang bijak dalam menjalani tantangan hidupnya.

Melihat zaman sekarang begitu banyak institusi pendidikan yang modern, bangunan yang megah, fasilitas yang lengkap dan teknologi yang canggih. Namun kenyataannya belum mampu menghasilkan karakter individu yang mengamalkan dan mengaplikasikan nilai-nilai spiritual sesuai dengan tuntunan agama. Pada abad ke-21, akhir-akhir ini banyak siswa yang menunjukkan perbuatan yang tidak sesuai terhadap norma agama baik di lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah, seperti perundungan, berani melawan guru, tawuran, pelecehan seksualitas, Free Sex, pemerkosaan, dan kekerasan. (Julanda, 2020)

Berbagai problematika yang terjadi di dunia pendidikan adalah tingginya presentase angka kriminalisasi yang mencoreng dunia pendidikan, sebut saja di tahun 2022 tercatat ada 117 kasus pelajar yang menjadi korban kekerasan seksual yang rata-rata pelakunya adalah guru itu sendiri. (Prayogo, 2023) Kasus-kasus tersebut hanya

sebagian kecil kejadian yang menunjukkan rusaknya moral dan kepribadian pelajar maupun tenaga pendidik.

Berangkat dari persoalan di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian pada aspek spiritual sebagai perkara yang urgen dalam mencengah seseorang khususnya pelajar dari berbagai tindakan yang menyimpang. Lebih jauh lagi penelitian ini mengkhususkan bagaimana internalisasi nilai spiritual kepada pelajar anak tenaga kerja Indonesia (TKI) yang berada di pulau sebatik, yakni sebuah pulau yang berada di bagian utara Kalimantan secara letak geografi pulau sebatik daratannya berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia, tepatnya sering dikatakan pulau tapal batas Indonesia-Malaysia.

Penelitian ini dilakukan terhadap pelajar TKI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN)-01 sebatik barat dan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Mutiara Bangsa Sebatik, dengan alasan sebagai berikut : 1) di sekolah tersebut terdapat pelajar TKI. 2) sekolah berbasis asrama, sehingga memungkinkan adanya perlakuan dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual secara maksimal. 3) terdapat perbedaan budaya antara pelajar murni tempatan dengan pelajar TKI, dan 4) asumsi peneliti perlu perlakuan khusus dalam internalisasi nilai-nilai spiritual terhadap pelajar TKI karena latar belakang dan orientasi orangtua mereka adalah fokus bekerja mencari penghidupan di Malaysia sehingga besar kemungkinan nilai-nilai spiritual keagamaan, kurang tercerahkan bahkan tidak diberikan perhatian.

Jenjang sekolah menengah kejuruan dipilih sebagai jenjang objek penelitian disebabkan beberapa alasan diantaranya : 1) orientasi pembelajaran lebih terfokus pada aspek skill (keahlian) dibidang tertentu yang bersifat umum, 2) pada usia tersebut siswa sudah mampu berpikir kritis dan analitis sehingga memungkinkan internalisasi nilai spiritual mampu mencapai tingkat pendalaman dan penghayatan dari subtansi nilai tersebut, dan 3) sebagai manusia yang dipersiapkan dalam menghadapi realitas kehidupannya yang lebih luas, dari berbagai fenomena, problematika, dan dinamika hidup.

hal tersebut sejalan dengan subtansi dari UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) pada pasal 1 ayat 1 bahwa “ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Maka pada aspek pengembangan diri di rana spiritualitas keagamaan menjadi fokus peneliti dikarenakan pada aspek spiritual merupakan kompetensi diri yang sangat kompleks dan komplit dalam menjawab berbagai tantangan globalisasi.

Urgensi intrenalisasi nilai spiritual sebagai self control pada seluruh pelajar dan khususnya untuk pelajar TKI di pulau sebatik adalah persoalan Narkotika, di pulau sebatik tercatat sebagai salah satu gerbang masuknya benda-benda terlarang tersebut yang mengancam masa depan generasi pelajar. Belum lama ini di kutip dari berita jurnalis kalimantan utara atau Kaltara Aktual. Badan narkotika nasional BNN Nunukan disampaikan Siswati “bahwa pelajar dan oknum tenaga honorer ditangkap menyelundupkan 7 paket Narkotika jenis sabu seberat 47,78 gram.(Redaksi, 2023) Selanjutnya pada patroli gabungan yang terdiri dari Satgas Pamtas RI-Malaysia Yonif Manuntung (Senin, 12/3/2023), Bea Cukai Nunukan berhasil menggagalkan penyelundupan narkotika jenis sabu di patok lima perbatasan pulau sebatik Indonesia-Malaysia di desa maspul seberat 150,39 gram paket sabu. (Redaksi, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti melakukan sebuah peniltian berupa studi kasus dengan judul “ Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Peserta Didik Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di SMKS Mutiara Bangsa Sebatik Dan SMKN-01 Sebatik Barat Pulau Sebatik Tapal Batas Indonesia-Malaysia “.

B. Kajian Pustaka

1. Internalisasi Nilai

a. Definisi Internalisasi

Menurut Chabib Toha internalisasi, ialah perbuatan, perilaku seseorang atau suatu proses menanamkan sebuah keyakinan terhadap sesuatu hal mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak untuk dikerjakan (Ristianah, 2020) Zakiyah Drajat, internalisasi merupakan suatu proses kegiatan yang sistematis untuk memelihara, membimbing, mengarahkan, melatih dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anak dalam mengamalkannya pada kehidupannya.(Darajat, 2022) Secara umum internalisasi sebagaimana yang dikemukakan di atas adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam memberikan masukan berupa nilai terhadap setiap individu.

Achmad Anwar Abidin, internalisasi merupakan suatu tindakan berupa pembiasaan, peneladanan, penegakan atauran dan pemotivasian.(Abidin, 2023) Raden Ahmad Muhajir Ansori, internalisasi merupakan tindakan dilakukan seseorang yang direalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat hingga pada pemberian hukuman dengan tujuan agar individu dapat memahami, menghayati dan menjadi pengalaman bagi setiap individu.(Ansori, 2017)

Dari beberapa definisi diatas, jika dilihat dari sudut pandang pendidikan internalisasi merupakan suatu perbuatan menanamkan sesuatu melalui bimbingan, pembiasaan, mengarahkan, melatih dan pemberian pemahaman bagi individu agar dapat merealisasikan sesuatu yang di tanam dalam kehidupan sehari-hari. Demikian halnya menurut Mulyasa, bahwa internalisasi merupakan upaya mendalami dan menghayati nilai, supaya terpatni dalam diri setiap orang.(Mulyasa, 2016) Dari definisi ini mengisyaratkan bahwa dalam usaha penghayatan harus diaplikasikan dan diwujudkan dalam bentuk sikap serta perilaku. Dengan demikian maka internalisasi adalah suatu proses menanamkan nilai-nilai tertentu sebagai pendorong seseorang berbuat atas dasar pilihannya.

b. Definisi Nilai

Nilai asal katanya berasal dari bahasa latin yaitu *vale're* artinya berguna, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sesuatu yang dianggap baik, benar, dan memiliki manfaat berdasarkan keyakinan seseorang atau kelompok. Nilai yaitu kualitas sesuatu perkara sehingga perkara tersebut disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan mampu menjadikan orang yang menghayatinya bermanfaat.(J.R, 2012)

Spranger, berpendapat, ukuran yang menjadi pedoman dalam mempertimbangkan sesuatu dalam lingkup sosial itulah yang dimaksud nilai.(Halimatussa'diyah, 2020) Mulyana, nilai adalah wujud kepercayaan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan sosial kepada seseorang. W.J.S. Purwadaminta, nilai adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia.(Ryandono dkk., 2020) Danandjaja, nilai adalah sesuatu yang dirasakan, penting atau tidak, lebih baik atau kurang baik, benar atau salah.(M.Pd, 2020) Rokeach, nilai adalah keyakinan yang memiliki kesesuaian dengan perilaku yang diharapkan dan kondisi akhir dari keberadaan yang di inginkan secara pribadi sosial.(Tri D & Salis Y, 2022) Beberapa pendapat diatas menunjukkan bahwa nilai merupakan suatu bentuk hal yang menjadi pertimbangan terkait baik buruknya suatu tindakan.

Sehingga dalam hal ini dapat diketahui penanaman nilai merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan seseorang terhadap suatu keyakinan dan kepercayaan melalui bimbingan, pengarahan, pembiasaan dan pemeliharaan terhadap individu. Dalam penanaman suatu nilai kedalam diri dan kehidupan peserta didik, tentunya melalui tahapan atau proses, sebagai mana yang di kemukakan oleh Noeng Muhadjir.

c. Tahapan Internalisasi Nilai

Noeng Muhadjir mengemukakan bahwa terdapat beberapa teknik dalam menanamkan nilai yang dapat menjadi acuan bagi para pendidik, salah satunya dengan teknik klarifikasi (Muhtadi, 2007). Teknik ini bertujuan untuk membimbing individu, terutama siswa, dalam menentukan nilai-nilai yang mereka pilih melalui tiga tahapan. Tahap pertama melibatkan pemberian contoh, di mana guru memperkenalkan nilai-nilai

positif dan menunjukkan contoh implementasinya kepada siswa. Pada tahap kedua, kelebihan dan kelemahan dari setiap nilai dibahas, memungkinkan siswa untuk secara kritis mengevaluasi dan memilih nilai-nilai yang mereka anggap baik dan benar secara moral. Akhirnya, pada tahap ketiga, siswa mengorganisir dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam diri mereka, menciptakan kerangka nilai-nilai pribadi yang sejalan dengan keyakinan dan prinsip-prinsip mereka. Dengan menggunakan teknik klarifikasi ini, pendidik dapat secara efektif membimbing siswa dalam proses pembentukan nilai dan membantu mereka mengembangkan kompas moral yang kuat.

Tahapan penanaman nilai juga dijelaskan oleh Thomas Lickona, yang terdiri dari tiga tahap (Maulana, 2022). Tahap pertama adalah *Moral Knowing* (pengetahuan moral), di mana pentingnya memberikan pemahaman kepada setiap individu tentang kesadaran akan moral, pengetahuan nilai moral, pemikiran moral, penentuan perspektif, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Hal ini bertujuan untuk membentuk cara berpikir individu agar dapat mengenali pengetahuan moral sebagai bagian dari cara berpikir mereka (Gaffar, 2020). Pengetahuan moral menjadi penting sebagai pedoman dalam melaksanakan segala hal. Tahap kedua adalah *Moral Feeling* (sikap moral), di mana individu dapat bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku. Tahap ini menunjukkan bahwa individu memiliki kesadaran dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral. Tahap ketiga adalah *Moral Action* (prilaku), di mana penanaman nilai mencapai puncaknya. Pada tahap ini, individu mampu melakukan kebaikan atas dasar kemauan dan kesadaran sendiri (Abidin, 2023). Tahapan ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh individu bukan karena dorongan dari pihak lain, tetapi karena kemauan dan kesadaran pribadi.

Penanaman nilai menurut Muhaimin melibatkan tiga tahapan, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi (Muhaimin, 2011). Pada tahap transformasi, seorang guru hanya menyampaikan nilai-nilai baik dan buruk yang akan ditanamkan pada setiap individu. Tahap transaksi melibatkan interaksi dan komunikasi antara guru dan anak didik mengenai nilai-nilai yang dibahas. Sedangkan pada tahap transinternalisasi nilai, seorang guru memberikan pengaruh kepada peserta didik berdasarkan sikap, pandangan, dan pemahaman mereka terkait nilai-nilai yang ditanamkan. Melalui tahapan ini, proses penanaman nilai dapat berlangsung secara efektif dan berdampak dalam membentuk karakter dan sikap positif pada individu. Uraian beberapa teori diatas, menunjukkan bahwa internalisasi suatu nilai pada diri individu tidak dapat dilakukan begitu saja, tanpa mempertimbangkan hal-hal yang sekiranya di butuhkan dalam proses penanaman nilai, melalui beberapa tahapan penanaman nilai sebagaimana yang dikemukakan dia atas, tentunya diharapkan nilai yang ada tidak hanya sekedar menambah pengetahuan peserta didik, melainkan menjadi bagian dalam diri dan kehidupannya.

2. Spiritual

a. Definisi Spiritual

Kata spiritual terdiri dari makna benda dan makna kerja, yaitu spiritus yang berarti nafas (breath) dan spirare yang berarti bernafas. Dilihat dari asal katanya maka hidup untuk bernafas dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Spiritual mempunyai ikatan yang lebih bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan kepada hal yang berkaitan dengan fisik atau material. Spiritual mengandung makna kebangkitan dan pencerahan diri dalam meraih hidup yang lebih bermakna dari tujuan hidup. Spiritual suatu yang esensial dari keseluruhan kesejahteraan seseorang. (Fauzi, 2020)

Dalam terminologi, kata "spiritual" berasal dari kata "Spirit". Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah "spirit" memiliki dua makna yang penting (Purwaningsih, 2022). Pertama, "spirit" mengacu pada inti dari jiwa dan karakter manusia, yang saling terkait dengan pengalaman jiwa dan menjadi dasar utama keyakinan spiritual. "Spirit" merupakan bagian terdalam dari jiwa yang digunakan sebagai alat dan sarana komunikasi manusia dalam berhubungan dengan Tuhan. Kedua, "spirit" merujuk pada konsep bahwa setiap spirit saling terhubung dan merupakan bagian dari kesatuan yang lebih besar.

Dengan demikian, konsep spiritual mengakui hubungan yang erat antara individu dengan aspek yang lebih luas dalam eksistensi manusia dan alam semesta.

Spiritual menurut Hasan yaitu suatu hal yang inti keberadaan dari kehidupan, kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan serta nasib.(Ainul, 2017) Demikian halnya menurut Piedmont, bahwa spiritual merupakan usaha dari individu untuk memahami suatu makna yang lebih luas dalam konteks kehidupan setelah mati (eschatological). Manusia sepenuhnya sadar bahwa akan adanya kematian (mortality). Maka seseorang akan berusaha dengan sekuat tenaga membangun sebuah pemahaman akan tujuan dan makna hidup yang dijalaninya.(Hailal, 2022)

Sedang menurut Nasr dalam terminologi islam, konsep spiritual berhubungan langsung dengan al-Qur'an dan as-Sunnah bahwa ayat-ayat al-Qur'an dan perilaku Nabi Muhammad mengandung praktik dan makna spiritual.(Cecep Fuad Audah, 2019) Nabi mengajarkan berbagai cara dalam meraih kehidupan spiritual tertinggi, yaitu jalan menuju Tuhan. Yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan tasawuf.

Hampir senada yang dikemukakan oleh Rosito dalam Amruddin dkk,(Amruddin dkk., 2022) yaitu “ suatu upaya pencarian, menemukan dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam hidupnya. Suatu pemahaman terhadap makna tersebut akan memacu emosi positif baik di dalam proses pencariannya, menemukannya serta mempertahankannya. Dari upaya yang kuat dalam pencariannya akan menghadirkan suatu dorongan (courage) meliputi suatu kemauan untuk meraih tujuan meskipun harus menghadapi rintangan, baik dari luar maupun dari dalam diri. Kemudian dari dorongan itu terdapat kekuatan karakter berupa keberanian (bravery), kegigihan (persistence), dan semangat (zest). Selanjutnya jika yang bermakna itu ditemukan, maka karakter akan bertambah kuat di dalam diri, terutama pada proses proteksi dan mempertahankannya. Dalam arti semakin seseorang itu memiliki makna terhadap hidupnya, maka semakin bahagia dan efektif dalam menjalani kehidupannya.”

Sedangkan menurut Aman,(Shofiyah, 2022) spiritual yaitu merupakan terjemahan dari kata ruhaniyah, secara kebahasaan berasal dari kata ruh, dalam al-Qur'an memberikan informasi bahwa ruh manusia di tiupkan berasal dari sisi Allah setelah fisik seseorang terbentuk dalam rahim. Lebih jauh spiritual berhubungan dengan spirit, dalam arti yang lebih luas yaitu memiliki makna kebenaran yang abadi mengenai tujuan hidup manusia, didalamnya terdapat suatu kepercayaan akan adanya kekuatan supranatural yaitu penekanan dari pengalaman pribadi. Spiritual suatu ekspresi kehidupan yang direpleksikan lebih kompleks, tinggi, dan terintegrasi lebih dari sekedar yang bersifat indrawi.

Lanjutan refleksi spiritual tersebut terus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dalam mencapai hubungan yang lebih dekat kepada ketuhanan serta alam semesta, hal tersebut merupakan kekuatan internal yang berhubungan secara vertikal atau antara hamba dengan Tuhannya. Dengan tingkat kesadaran yang tinggi itu akan melahirkan perilaku yang mampu memaknai kehidupan yang lebih baik melalui pengalaman dan kemajuan diri.

Menurut Baharuddin,(Mutholingah & Qomarudin, 2022) dalam konsep psikologi islami ada istilah al-Ruh yang merupakan dimensi spiritual psikis atau jiwa manusia. Dimensi yang dimaksudkan adalah sisi psikis yang terdapat kadar atau nilai tertentu dari sistem organisasi jiwa manusia. Dalam dimensi ini jiwa yang memiliki sifat-sifat ketuhanan (ilahiyah). Dari sifat tersebut akan melahirkan potensi-potensi luhur batin yang melekat pada psikis manusia yang membutuhkan aktualisasi diri seseorang sebagai khalifah Allah Swt.

Sebagaimana dalam firman-Nya QS. al-Baqarah 02 : 30. Yang berbunyi sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “mengapa engkau ingin menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui

b. Macam-Macam Nilai Spiritual

Ary Ginanjar Agustian yang dikutip oleh Salsabila dan Supriyadi, memaparkan bahwa nilai spiritual itu berasaskan sebuah prinsip tauhid (God Sentris), yaitu bertuhan hanya pada Tuhan, bukan pada materi atau segala sesuatu selain-Nya. Artinya, manusia dalam menjalani kehidupan sehari-harinya memiliki tujuan semata kepada Tuhan. Dengan hal tersebut maka akan melahirkan nilai spiritual lainnya. Diantaranya nilai kasih sayang, kejujuran, keadilan, disiplin, pemaaf, memberi, empati, bijak, penyantun, bersyukur, dan lain sebagainya. Semua nilai tersebut menjadi satu kesatuan karakter pada setiap manusia secara otomatis. Dan manusia seperti ini yang dimaksudkan Rahmatan lil alamin, khalifah yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan di bumi. (Salsabila & Supriyadi, 2023)

Menurut Notonegoro, terdapat empat nilai-nilai spiritual yang dapat ditemukan, yaitu: nilai religius, nilai estetika, nilai moral, dan nilai kebenaran atau empiris. Nilai religius merupakan nilai yang mengandung falsafah hidup yang diyakini kebenarannya, seperti nilai-nilai yang terdapat dalam kitab suci. Nilai estetika berkaitan dengan unsur keindahan yang berasal dari rasa manusia, seperti seni daerah atau penghayatan terhadap lirik lagu. Nilai moral menyangkut perbedaan antara baik dan buruk dalam suatu perbuatan, seperti pandangan tentang merokok yang dapat berbeda antara laki-laki dewasa dan wanita, bahkan di kalangan siswi sekolah. Nilai kebenaran atau empiris adalah nilai yang diperoleh melalui nalar dan rasionalitas manusia yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada, misalnya pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat. Melalui pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual ini, individu dapat mengembangkan landasan moral, estetika, dan kebenaran dalam kehidupan mereka.

Rasulullah Saw telah mengajarkan kepada umat tentang nilai-nilai spiritual yang menjadi pedoman bagi hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia, diklasifikasikan menjadi tiga nilai pokok spiritual yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. (Nata, 2011) berikut penjelasannya:

1) Nilai Keimanan (Aqidah)

Keimanan asal katanya iman dalam bahasa arab disebut amana yang artinya aman. Maksudnya orang akan merasa aman ketika ada iman di dalam dirinya karena selalu merasa dilindungi oleh Allah Swt. (Wiyani, 2012) Ada dua dimensi dalam iman yaitu dimensi kognitif dan dimensi etik.

Dimensi kognitif berhubungan dengan pengetahuan atau pemahaman tentang proporsi dari kebenaran sehingga menyinari sesuatu. (Syukur, 2004) Dalam menumbuhkan iman membutuhkan pemikiran yang sehat. Sedang dimensi etik menyangkut sikap jiwa bermuara pada tindakan atau amal perbuatan. Dalam hal ini iman tidak hanya sekedar pemahaman atau ucapan semata melainkan membutuhkan penghayatan sehingga iman akan menjadi penggerak dalam terwujudnya perilaku positif sekaligus menjadi pegekan untuk membentengi diri dari perilaku negatif. (Syukur, 2010)

2) Nilai Ibadah

Ibadah asal kata dari bahasa arab abada yang bermakna patuh, menghamba pada Allah Swt dengan amal yang diridhoi-Nya. Kata ibadah sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang diartikan suatu perbuatan bakti kepada Tuhan. Seperti sholat, puasa, dan berdo'a. Ibadah adalah pilar utama dalam ajaran islam dalam bentuk dhohir yang merupakan manifestasi keyakinan atau keimanan terhadap Allah Swt. (Nata,

2011) keimanan seseorang kepada Tuhan perlu dibuktikan dengan tindakan yang nyata berupa ibadah karena ibadah itu sendiri sangat erat kaitannya hubungan manusia dengan Allah Swt (Hablun Minallah). Dari itu untuk menilai sebaik apa iman seseorang dapat dilihat dari ibadahnya.

Ibadah akan memberikan pengaruh kepada seseorang. Dengan ibadah akan menjadikannya selalu berinteraksi dengan Allah Swt. melalui ibadah pula seseorang akan mampu meredam serta mengendalikan gejolak hawa nafsunya, karena selalu bermunajat kepada Allah Swt. (Suwaid, 2006, hlm. 174) ibadah memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena terdapat kekuatan mistik dengannya mampu mendorong diri lebih terarah dan hati menjadi tenang. Hal ini pula kemudian sebagai usaha dalam menciptakan generasi yang patuh beribadah dan mengamalkan ajaran agama yang dapat mencegah dari perbuatan yang dilarang.

3) Nilai Akhlak

Akhlak adalah suatu sistem nilai mengatur pola sikap dari tindakan manusia di bumi. Sistem nilai ini bersumber dari ajaran agama Islam. Cakupan dari pola sikap dan tindakan itu segala yang berhubungan dengan Allah Swt, hubungan sesama manusia, dan alam sekitar. (Rosyadi, 2004) Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din* yang dikutip oleh Ridwan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan terlebih dahulu.

Nilai akhlak selain merupakan bentuk perbuatan atau pola sikap juga mengandung nilai rohaniyah yang erat kaitannya dengan hati, maksudnya perbuatan yang ditimbulkan seseorang merupakan cerminan dari hatinya, dengan hati yang baik akan melahirkan perbuatan atau tindakan yang baik sebaliknya jika hati buruk maka akan melahirkan perbuatan yang buruk pula, oleh karenanya penting untuk menjaga hati, hati yang selalu terpaut dengan Allah Swt yang berkeseuaian dengan al-Qur'an dan as-Sunnah (hadist Rasulullah Saw), sehingga menjadi self control dan pengendalian hawa nafsu dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama.

C. Method

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, staf, pembina, pengasuh dan siswa Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Creswell yang prosesnya terdiri dari, mempersiapkan data, proses coding, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, ditemukan hasil terkait internalisasi nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik anak tenaga kerja Indonesia (TKI) di SMKS Mutiara Bangsa Sebatik dan SMKN 01 Sebatik Barat diantaranya sebagai berikut:

1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di SMKS Mutiara Bangsa dan SMKN-01 Sebatik Barat.

Sekolah Menengah Kejuruan Mutiara Bangsa Sebatik dan Sekolah Menengah Kejuruan 01 Sebatik Barat keduanya merupakan satuan pendidikan yang menerima seluruh peserta didik tanpa melihat latar belakang suku dan agama yang dianut atau sering disebut sebagai sekolah umum dan lebih khusus juga menerima pelajar TKI yang berasal dari negara Malaysia. Untuk itu pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang melibatkan peserta didik anak TKI atau siswa TKI.

Berdasarkan hasil observasi wawancara dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru, pendamping atau pembina, dan pengasuh. Maka peneliti dapat menganalisis proses internalisasi nilai-nilai spiritual bagi Siswa TKI yang melibatkan mereka dalam dua keadaan yaitu : 1) keterlibatan dan perlakuan secara umum dan 2) keterlibatan dan perlakuan secara khusus. Dari berbagai kegiatan dan program pembelajaran yang telah menjadi kebijakan sekolah. Berikut adalah bentuk keterlibatan pelajar Tenaga Kerja Indonesia dari berbagai kegiatan dan program pembelajaran yang terdapat di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Mutiara Bangsa dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 01 Sebatik Barat dalam proses penanaman nilai-nilai spiritual dilakukan dengan melalui tiga tahapan,(dkk, 2007) berikut akan diuraikan :

a. Tahap Transformasi

Yang dimaksud tahap transformasi yaitu suatu proses yang dilakukan bertujuan untuk menginformasikan terkait nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Ditahap ini dilakukan hanya melalui komunikasi secara lisan dan berfokus pada aspek pengetahuan atau pemahaman (kognitif) agar siswa mampu mengetahui yang mana nilai-nilai baik dan tidak baik. Di SMKS Mutiara Bangsa Sebatik dan SMKN 01 Sebatik Barat penyampaian nilai pada tahap ini melalui nasihat-nasihat yang diberikan lewat khutbah sholat jum'at, khotbah sholat ied, kultum atau ceramah agama, dan peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Semua pembelajaran transformatif melibatkan pengambilan tindakan untuk menerapkan wawasan yang berasal dari refleksi kritis. Ketika distorsi yang ditangani oleh pembelajaran transformatif bersifat sosiokultural, tindakan sosial menjadi bagian integral dari proses pembelajaran transformatif (Mezirow, 1992). Secara lugas, Mezirow menerangkan bahwa pembelajaran transformatif sebagai suatu proses mempengaruhi perubahan berdasarkan sebuah kerangka acuan (frame of reference) yang konkret.

b. Tahap Transaksi

Tahap transaksi yaitu suatu proses pendidikan nilai komunikasi bentuk dua arah sehingga terjadi proses interaksi yang bersifat timbal balik antara guru dan siswa. Pada tahap ini, proses penanaman nilai-nilai spiritual yang melibatkan pelajar Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dilakukan melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dan menutup aurat, sholat jum'at, sholat wajib lima waktu, sholat dhuha, sholat tarawih, sholat ied, zakat fitrah, qurban, pembelajaran tahsinul qur'an, pembelajaran keaswajaan, , pembelajaran ilmu tauhid, pembelajaran pendidikan agama islam, dan pembacaan sejarah islam, dalam hal ini guru terlibat langsung memberikan contoh di dalamnya. Perumpaannya seperti penjual dan pembeli yang terjadi kesepakatan terlebih dahulu, orientasi pada tahap ini suatu kesepakatan antara pendidik dan peserta didik untuk dapat menerima nilai yang sebelumnya telah diinformasikan pada tahap proses transformasi. sehingga dengan adanya contoh amalan yang dilaksanakan seorang guru, para peserta didik dapat merespon, menghayati, dan menerima bahwa nilai yang telah diinformasikan sebelumnya suatu nilai yang baik.

Jika ditinjau dari segi penerapannya, tahap transaksi mencakup enam macam pola pada proses interaksi belajar mengajar antara pendidik dan anak didik, yaitu mengungkapkan (telling), menunjukkan (showing), menanyakan (asking), merespon (responding) dan menanggapi (giving feedback) (Gilbert dkk., 2005). Pendidik memberikan stimulus dengan mengungkapkan, menunjukkan, menanyakan terkait sebuah tema yang akan dipelajari, selanjutnya anak didik menjawabnya dengan respon atas sebuah pernyataan yang disampaikan oleh guru dan selanjutnya diikuti dengan feedback berupa respon secara spesifik dan langsung(Sah, 2022).

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi berupa komunikasi dua kepribadian yang masing-masing secara aktif terlibat yakni antara guru dan murid. Para siswa tidak hanya merespon gerak-gerik atau fisik dari gurunya saja, melainkan para siswa juga akan memperhatikan atau merespon sikap dan mental kepribadiannya. Dalam tahap ini seorang guru atau tenaga pengajar harus berhati-hati dalam bersikap, karena semua gerak-geriknya akan

menjadi sorotan para siswa dari ujung kepala sampai ujung kaki memiliki dampak yang signifikan yang dapat berpengaruh pada keberhasilan internalisasi nilai-nilai spiritual pada diri peserta didik. pada tahap transinternalisasi ini semua guru di SMKS Mutiara Bangsa maupun SMKN 01 Sebatik Barat merasa harus merealisasikan serangkaian kegiatan berupa budaya religi dan program keasraamaan secara baik dan sepenuh hati. realisasinya tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja melainkan di luarpun seorang guru harus tetap memegang teguh nilai-nilai apa yang telah disampaikan sebelumnya.

Dari tahapan transinternalisasi menunjukkan komunikasi antara anak didik dan pendidik berupa respon anak didik yang bukan hanya berupa gerakan/penampilan fisiknya, melainkan mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, transinternalisasi dapat diartikan sebagai proses komunikasi masing-masing dua kepribadian yang terlibat secara aktif (Muhaimin, 2008).

Hasil penelitian dari aspek proses menginternalisasikan nilai-nilai sepiritual ditemukan adanya kegiatan rutinitas berupa pembudayaan kegiatan religi (keagamaan). Penelitian ini hampir senada dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu oleh Febrian Irodadi menunjukkan hasil bahwa dalam pencapaian nilai-nilai spiritual dilakukan melalui kegiatan rutinitas keagamaan baik secara spontan maupun terstruktur melalui program pembelajaran (Irodadi, 2022). Dengan adanya berbagai pembiasaan melalui rutinitas budaya religi maka internalisasi nilai-nilai sepiritual memiliki potensi keberhasilan yang tinggi dalam membentuk karakter siswa yang religius.

Demikian halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Tommy Saputra dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dilakukan dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, mengaji, sholat dhuha, istighosah, salaman kepada guru, dan lain sebagainya (Saputra, 2021). Dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan tersebut, maka dengan sendirinya akan tercipta suasana yang religi di lingkungan sekolah.

M. Syara Nurhakim "Internalisasi Nilia-nilai Spiritual dan Sosial Santri Dalam Sholat Berjamaah (Penelitian di Pondok Pesantren La Tansa Islamic Boarding School Parakansantri, Lebakgedong, Lebak-Banten)". (Nurhakim, 2021) hasil penelitian ini menunjukkan adanya proses internalisasi berupa aktifitas ibadah berupa sholat berjama'ah yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa sehingga terbentuk pribadi siswa yang relegius.

Lebih rinci sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Rahimah Andesmi "Internalisasi Nilai-nilai Spiritual pada Konsumen Produk HNI-HPAI (Studi kasus di Cordova Halal Mart)" (Andesmi, 2022) hasil penelitian ini juga menunjukkan pada proses internalisasi nilai-nilai spiritual dilakukan serangkaian kegiatan keagamaan berupa aktifitas ibadah diantaranya sholat, zikir dan infak.

Hampir senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Heri Fadli Wahyudi "Bimbingan Nilai-nilai Spiritual di Madrasah Aliyah Mafaza Bantul Yogyakarta" (Wahyudi, 2021) pada prosesnya terdapat penerapan dan program yang mewajibkan kepada peserta didik untuk melakukan serangkaian ibadah seperti sholat magrib berjamaah dan sholat sunnah lainnya. Adanya proses aktivitas ibadah akan memberikan efek pada kesadaran siswa akan pentingnya suatu ibadah dalam kehidupan yang akan memberikan ketentraman dalam jiwa dan kekuatan mental dalam menjalani berbagai problematika dalam hidup.

Demikian juga penelitian yang telah dilakukan Siti Fatimah, Eliyanto, Alfi Nurul Huda, "Internalisasi Nilai-nilai Religius Melalui Blended Learning" (Fatimah dkk., 2022) hasil penelitian ini menunjukkan pada proses internalisasi nilai-nilai spiritual diterapkan adanya pembiasaan berupa aktivitas ibadah seperti membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, sholat wajib maupun sunnah, membaca asmaulhusnah, membaca al-Qur'an, dan sedekah. Sehingga melalui aktivitas ibadah tersebut maka internalisasi nilai-nilai spiritual akan diperoleh dengan baik dan efektif bagi peserta didik.

Dari berbagai hasil penelitian yang ada kesemuanya menunjukkan adanya penekanan dari implementasi sebuah aktivitas ibadah, yang secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pada proses internalisasi nilai-nilai spritual mengandung nilai etika estetika dari berbagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Musthofah, "Nilai-nilai Spiritual dalam Buku "Menjadi Manusia, Menjadi Hamba" Karya Fahrudin Faiz" (Musthofa dkk., 2022). Menunjukkan nilai-nilai spiritual mencakup nilai etika, estetika dari nilai ketuhanan yang diperoleh dari pembahasan tentang fitrah, humor, do'a, pernikahan serta penghambaan.

Dari beberapa hasil penelitian di atas maka terdapat persamaan yang saling keterkaitan dan saling mendukung satu dengan yang lainnya, sehingga diharapkan penelitian ini mampu sebagai rujukan yang utuh atau komplit memiliki keluasan dari sebuah penemuan, letak perbedaannya hanya pada fokus objek penelitian dimana penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada peserta didik anak tenaga kerja Indonesia (TKI).

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMKS Mutiara Bangsa Sebatik dan SMKN 01 Sebatik Barat Pulau Sebatik Tapal Batas Indonesia-Malaysia ditemukan hasil bahwa pada proses menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dilakukan dengan tiga tahapan yakni transformasi melalui khutbah sholat jum'at, khotbah sholat ied, kultum atau ceramah agama, dan peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Transaksi melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dan menutup aurat, sholat jum'at, sholat wajib lima waktu, sholat dhuha, sholat tarawih, sholat ied, zakat fitrah, qurban, pembelajaran tahsinul qur'an, pembelajaran keaswajaan, , pembelajaran ilmu tauhid, pembelajaran pendidikan agama islam, dan pembacaan sejarah islam. Transinternalisasi, dengan dua bentuk pembelajaran yaitu melalui budaya religi dan program keasramaan.

Referensi

- Abidin, A. A. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural Pada Masyarakat Plural*. Academia Publication.
- Ainul, D. (2017). Terapi Psikospiritual Dalam Kajian Sufistik. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(2), Art. 2. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v14i2.1157>
- Amiruddin, M. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan* [Masters, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/492/>
- Amruddin, Fajar, N. A., Sari, S. K., Julianti, I., Anggraini, R., Rahmawaty, A., Kusuma, M. R. H., Lisdahayati, Maharani, R., Etrawati, F., Khotimah, K., Lionita, W., & Saci, M. A. A. (2022). *Antropologi dan Sosiologi Kesehatan*. Media Sains Indonesia.
- Andesmi, R. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Spiritual pada Konsumen Produk HNI-HPAI (Studi kasus di Cordova Halal Mart). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), Art. 3. <https://doi.org/10.15575/jpiu.14455>
- Ansori, R. A. M. (2017). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *JURNAL PUSAKA*, 4(2), 14–32. <https://doi.org/10.35897/ps.v4i2.84>
- Cecep Fuad Audah, 216410654. (2019). *Esoterisme Dalam Tafsir Al-'Utsaimin Studi Atas Dimensi Sufistik Dalam Tafsir Al-'Utsaimin*. <http://repository.iq.ac.id/handle/123456789/199>
- Darajat, Z. (2022). *Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- dkk, M. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Citra Media.

- Fatimah, S., Huda, A. N., & Eliyanto. (2022). *Internalisasi Nilai-nilai Religius Melalui Blended Learning*. 3(2), 169–179.
- Fauzi, M. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Untuk Membangun Budaya Sekolah (Studi Multisitus di SDIT Al Ummah Jombang dan SDIT Al Mishbah Jombang)* [Undergraduate, IAIN Kediri]. <http://etheses.iainkediri.ac.id/3245/>
- Gaffar, A. (2020). *The Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives*. Al-Khairat Press.
- Gilbert, L., Sim, Y.-W., & Wang, C. (2005). Modelling the learning transaction. *Fifth IEEE International Conference on Advanced Learning Technologies (ICALT'05)*, 615–616. <https://doi.org/10.1109/ICALT.2005.205>
- Hailal, F. (2022). Joglo dan Spiritualisme dalam Pesantren: Potret Akulturasi Budaya di Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah. *EAIC: Esoterik Annual International Conferences*, 1(01), Art. 01. <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/EAIC/article/view/302>
- Halimatussa'diyah. (2020). *Halimatussa'diyah, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Jakad Media Publishing.
- Hidayati, A. (2020). *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam untuk Para Z Generation*. guepedia.
- Huda, M. M., Falah, R. Z., Amanina, N., & Mubarak, M. A. (2021). Internalisasi Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Indonesia Den Haag. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.37092/ej.v3i2.258>
- Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>
- J.R, S. A. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter* (1 ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Julanda, A. (2020). *Tinjauan Kriminologi dan Hukum Pidana terhadap Kasus Kekerasan Tawuran antar Pelajar di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/31277>
- Maulana, A. (2022). *Menyelami Hakikat Ahlussunnah wal Jama'ah*. NEM.
- Mezirow, J. (1992). Transformation Theory: Critique and Confusion. *Adult Education Quarterly*, 42(4), 250–252. <https://doi.org/10.1177/074171369204200404>
- M.Pd, E. P. Z., S. H. (2020). *Pancasila Sebagai Dasar dan Ideologi Negara*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran Dan Aktualisasi pengembangan Pendidikan Islam* (1 ed.). Rajawali Pers.
- Muhtadi, A. (2007). *Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*. Majalah Ilmiah 3.1.
- Mulyasa, E. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT. Bumi Aksara.
- Musthofa, I., Afidah, I., & Sholeh, N. S. M. (2022). Nilai-Nilai Spiritual Dalam Buku Menjadi Manusia, Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.4685>

- Mutholingah, S., & Qomarudin, A. (2022). Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam. *Ta`Limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), Art. 2. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1165>
- Nata, A. (2011). *Studi Islam Komprehensif*. Kencana.
- Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini, S. (2021). Internalisasi Nilai Dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah). *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.4>
- Nurhakim, M. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Spiritual dan Sosial Santri Dalam Shalat Berjamaah (Penelitian di Pondok Pesantren La Tansa Islamic Boarding School Parakansantri, Lebakgedong, Lebak-Banten). *Al Marhalah*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.38153/alm.v5i2.67>
- Prayogo, Y. (2023, Januari 2). Tahun 2022: 117 Pelajar Jadi Korban Kekerasan Seksual di Sekolah, Mayoritas Pelakunya Guru. <Http://Www.Kalderanews.Com>. <https://www.kalderanews.com/2023/01/tahun-2022-117-pelajar-jadi-korban-kekerasan-seksual-di-sekolah-mayoritas-pelakunya-guru/>
- Purwaningsih, L. (2022). Relasi Motif Kain Lurik Jawa dan Makna Spiritualitasnya: Kajian Filosofis, Sosiologis, dan Fenomenologis. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), Art. 4. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i4.86>
- Redaksi. (2023, Maret 13). Patroli Gabungan Gagalkan Upaya Transaksi 150,39 Gram Sabu di Perbatasan Malaysia-Indonesia. *Kaltaraaktual.com*. <https://kaltaraaktual.com/patroli-gabungan-gagalkan-upaya-transaksi-15039-gram-sabu-di-perbatasan-malaysia-indonesia/>
- Ristianah, N. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*, Darajat: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3, no. 1.
- Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan Profetik*. Pustaka Pelajar.
- Ryandono, M. N. H., Prasetyo, A., Riwanto, D. S., Nugroho, T., Umah, K. A., Luthfi, F., Fahmi, F. A., Anggraini, R., Nila, F., Rohmati, D., Asyaria, K., Fatimatuzzahro, Manara, A. S., Al-Faizin, A. W., Susanto, B. P., Ababil, R., Zein, F. D., Insani, T. D., Budiantoro, R. A., ... Sasmita, N. (2020). *Filsafat Ilmu Ekonomi Islam*. Zifatama Jawara.
- Sah, M. A. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah*. <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/1875>
- Salsabila, & Supriyadi. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Strategi Polya | Salsabila | Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v4i1.542>
- Saputra, T. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Bahrul Maghfiroh Malang*. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/3006>
- Shofiyah, N. A. (2022). Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Spiritual pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), Art. 5. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7500>
- Syukur, A. (2004). *Tasawuf Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Syukur, A. (2010). *Pengantar Studi Islam*. Pustaka Nuun.

Tri D & Salis Y. (2022). *Psikologi Lintas Budaya*. UMMPress.

Wahyudi, H. F. (2021). Bimbingan Nilai-Nilai Spiritual Di Madrasah Aliyah Mafaza Bantul Yogyakarta. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 1–12.
<https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.377>

Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasih Iman dan Taqwa*. Teras.

Yanto, S. (2021). *Pendidikan anak keluarga Islam di era modern dalam perspektif Hasan Langgulung*. Cv Cahaya Arsh Publisher & Printing.

Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ - Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka.